

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tumbuh kembang pada masa anak merupakan suatu hal yang sangat penting tetapi sering tidak diperhatikan oleh tenaga kesehatan khususnya di lapangan. Biasanya penanganan lebih banyak difokuskan pada mengatasi penyakitnya, sementara pertumbuhan dan perkembangannya diabaikan. Menurut IDAI (Ikatan Dokter Anak Indonesia) tahun 2010, perkembangan merupakan bertambahnya kemampuan, struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang lebih teratur, dapat diperkirakan dan diramalkan sebagai hasil dari proses diferensiasi sel, jaringan tubuh, organ dan sistemnya yang terorganisasi. Perkembangan anak dibedakan menjadi 4 aspek yaitu personal sosial, gerakan motorik halus, gerakan motorik kasar dan bahasa.

Salah satu hak anak adalah memperoleh segala hal yang diperlukan untuk proses pertumbuhan dan perkembangannya. Pelanggaran terhadap hak hidup, tumbuh dan berkembang seorang anak akan menyebabkan tidak tercapainya pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, sehingga menghasilkan generasi yang tidak bermutu. Pertumbuhan fisik anak ditandai dengan perubahan dalam besar, jumlah, ukuran atau dimensi dalam satuan berat (gram, kilogram), panjang (cm, meter), umur, tulang, gigi dan keseimbangan metabolik. Sedangkan perkembangan anak ditandai dengan pematangan otak dan sistem saraf yang menghasilkan berbagai perkembangan yang meliputi perkembangan motorik kasar, kognitif, fisik, bahasa, dan perkembangan sosio emosional (Sugiarno, 2008).

Periode penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak adalah masa balita, karena pada masa ini merupakan tahap pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Anak balita adalah anak yang menginjak usia umur 1 tahun atau dengan pengertian anak dibawah umur 5 tahun. Pada masa balita perkembangan kemampuan berbahasa, kreativitas, kesadaran sosial, emosional dan intelegensi berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya. Perkembangan moral serta dasar-

dasar kepribadian yang sekecil apapun apabila tidak terdeteksi dan tidak ditangani dengan baik maka akan mengurangi kualitas sumber daya manusia kelak (Nursalam, 2006).

Pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal tergantung dari pemberian nutrisi dengan kualitas dan kuantitas yang baik serta benar, karena gizi seimbang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Dalam masa pertumbuhan dan perkembangan tersebut, pemberian nutrisi atau asupan makanan pada anak tidak selalu dapat dilaksanakan dengan sempurna (Judarwanto, 2008).

Perkembangan motorik sangat dipengaruhi oleh otak. Otak mengatur setiap gerakan otot yang memungkinkan berkembangnya kompetensi atau kemampuan motorik anak. Proses perkembangan pada anak di usia tiga tahun pertama terjadi sangat cepat dan merupakan masa yang paling sensitif karena masa tersebut dikaitkan dengan masa perkembangan otak (Herawati, 2008).

Pola asuh orang tua tentang pemenuhan gizi anak sangat membantu anak mencapai dan melewati pertumbuhan dan perkembangan sesuai tingkatan usianya dengan normal (Wulansari, 2009). Dengan lebih mengetahui tentang nutrisi yang dibutuhkan oleh anak diharapkan ibu dapat lebih maksimal dalam mengatur pola konsumsi anaknya. Hal ini disebabkan karena pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal dipengaruhi oleh asupan zat gizi makanan yang dikonsumsi. Pola konsumsi yang tidak seimbang akan dapat menimbulkan status gizi buruk atau bahkan status gizi lebih (Sutomo, 2010).

Keadaan gizi anak dapat dinilai dengan melihat status gizinya. Status gizi dapat didefinisikan sebagai hasil masukan makanan ke dalam tubuh dengan berbagai perubahan kesehatan dalam bentuk ukuran tubuh dan struktur tubuh manusia. Status gizi balita dapat diukur berdasarkan umur, berat badan, dan tinggi badan atau panjang badan (Sandjaja 2009).

Pola asuh gizi merupakan faktor yang sangat erat kaitannya dengan status gizi, pertumbuhan dan perkembangan anak usia 1-3 tahun karena anak masih sangat membutuhkan suplai makanan dan gizi dalam jumlah yang cukup dan memadai. Pada masa ini anak juga masih tergantung pada perawatan dan pengasuhan oleh ibunya (Santoso, 2005).

Kekurangan asupan gizi pada masa ini dapat menimbulkan gangguan tumbuh kembang secara fisik, mental, social intelektual yang sifatnya menetap dan terus dibawa sampai anak menjadi dewasa. Selain itu juga dapat menghambat perkembangan otak dan dapat pula terjadinya penurunan atau rendahnya daya tahan tubuh terhadap penyakit infeksi. Dengan demikian, pengasuhan kesehatan dan makanan pada tahun pertama kehidupan sangat penting untuk perkembangan anak (Santoso, 2005).

Apabila pertumbuhan anak balita terhambat, akibatnya terjadi gizi buruk dan gizi kurang pada balita. Berdasarkan Riskesdas 2013 menunjukkan prevalensi gizi buruk secara nasional terus mengalami peningkatan dari 4,9% tahun 2010 menjadi 5,7% tahun 2013. Prevalensi gizi kurang juga mengalami peningkatan dari tahun 2010 yaitu 13,0% menjadi 13,9 % tahun 2013. Sedangkan menurut Pemantauan Status Gizi (PSG) 2012 Provinsi Jawa Timur khususnya Kabupaten Jember diketahui bahwa: Status gizi kurang sebesar 14,9 % dan gizi buruk sebesar 3,4 %. Penyebab masalah tersebut meliputi pola asuh (40,7 %), kemiskinan (28,8%), penyakit penyerta (25,1%) dan lain-lain (5,4 %). Prevalensi balita gizi buruk merupakan indicator Millenium Development Goals (MDGs) yang harus dicapai disuatu daerah (kabupaten/kota) pada tahun 2015, yaitu terjadinya penurunan prevalensi balita gizi buruk menjadi 3,6% atau kekurangan gizi pada anak balita menjadi 15,5 % (Bappenas, 2010). Salah satu masalah gizi ditandai dengan hasil penimbangan dibawah garis merah yaitu Kurang Energi Protein (KEP) baik yang ringan, sedang maupun berat, dimana kondisi balita tersebut dapat mengalami keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan yang memerlukan perhatian khusus.

Berdasarkan data yang diperoleh pada tahun 2012 sebanyak 36.928 balita di Kabupaten Jember (Profil Kesehatan Jawa Timur 2012). Di wilayah Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember diperoleh data balita sebanyak 1.716 balita pada tahun 2013 (Dinkes, Jember).

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya masalah gizi, baik yang langsung maupun tidak langsung, salah satunya yaitu pola asuh gizi. Pola asuh gizi sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Pengasuhan ibu terhadap anak yang baik mendukung proses pertumbuhan dan perkembangan balita menjadi optimal. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap anak usia 1-3 tahun guna mengetahui hubungan pola asuh ibu dengan status gizi anak dan perkembangan motorik kasar anak di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan pola asuh ibu dengan status gizi anak dan perkembangan motorik kasar anak usia 1-3 tahun di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember.

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh ibu dengan status gizi dan perkembangan motorik kasar anak usia 1-3 tahun di desa Tembokrejo kecamatan Gumukmas kabupaten Jember.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui hubungan pola asuh ibu dengan status gizi anak usia 1 - 3 tahun.
2. Mengetahui hubungan pola asuh ibu dengan perkembangan motorik kasar anak usia 1-3 tahun.
3. Mengetahui hubungan status gizi dan perkembangan motorik kasar anak usia 1-3 tahun.

1.3.3 Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Dapat memberikan informasi dan menambah wawasan masyarakat akan pentingnya pola asuh ibu terhadap status gizi anak dan perkembangan motorik kasar anak, sehingga para ibu dapat lebih baik dalam mengasuh anak.

2. Bagi Ilmu Pengetahuan

Diharapkan dari aplikasi ini dapat dijadikan masukan untuk bahan penelitian selanjutnya tentang kaitan pola asuh ibu dengan perkembangan anak dari aspek lainnya.

3. Bagi Peneliti

Sebagai wadah menerapkan ilmu yang didapat sewaktu kuliah pada dunia nyata, serta menumbuhkan sikap profesionalisme.